

Integrasi Rantai Nilai, Kelembagaan, dan Kebijakan dalam Sistem Agribisnis Bunga Telang di Kabupaten Rejang Lebong

Integration of Value Chains, Institutions, and Policy in the Butterfly Pea Agribusiness System in Rejang Lebong Regency

Indriati Meilina Sari*¹, Kiky Nurfitri Sari¹, Andika Prawanto¹, Selviana Anggraini², Paisal Ansiska³

¹Budidaya Tanaman Hortikultura, Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong, Rejang Lebong

²Agroteknologi, Universitas Bina Insan, Lubuklinggau

³Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura, Ambon

*Email: indriatims92@gmail.com

(Diterima 06-01-2026; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Transformasi sistem agribisnis yang semakin menekankan penciptaan nilai tambah, keberlanjutan, dan integrasi lintas subsistem mendorong meningkatnya perhatian terhadap komoditas pertanian lokal dan tanaman fungsional. Bunga telang (*Clitoria ternatea*) merupakan salah satu komoditas yang berkembang dalam konteks tersebut, namun kajian sosial ekonomi pertanian dan agribisnis terkait komoditas ini masih menunjukkan fragmentasi konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis secara sistematis literatur yang membahas bunga telang dalam perspektif sistem agribisnis, dengan fokus pada struktur rantai nilai, peran kelembagaan, dan implikasi kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan penelusuran literatur pada basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, serta jurnal nasional terakreditasi, mencakup publikasi dalam dua dekade terakhir. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik berbasis teori untuk mengidentifikasi pola, mekanisme, dan keterbatasan struktural dalam literatur. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kajian bunga telang masih didominasi oleh pendekatan mikro dan sektoral, dengan rantai nilai yang cenderung pendek dan terlokalisasi, distribusi nilai tambah yang timpang, serta kelembagaan yang berfungsi terbatas sebagai fasilitator teknis. Kebijakan publik umumnya berperan sebagai pemicu awal pengembangan usaha, namun belum terintegrasi secara sistemik untuk mengkoordinasikan subsistem agribisnis. Penelitian ini berkontribusi secara konseptual dengan memposisikan bunga telang dalam kerangka sistem agribisnis terintegrasi, secara metodologis dengan menyusun struktur pengetahuan lintas studi, serta secara praktis dengan memberikan implikasi bagi pengembangan agribisnis berbasis wilayah, khususnya di Kabupaten Rejang Lebong.

Kata kunci: Bunga Telang, Sistem Agribisnis, Rantai Nilai, Kelembagaan, Kebijakan Pertanian

ABSTRACT

*The transformation of agribusiness systems, which increasingly emphasizes value creation, sustainability, and cross-subsystem integration, has intensified attention toward local agricultural commodities and functional crops. Butterfly pea (*Clitoria ternatea*) is one such commodity developing within this context; however, studies in agricultural socio-economics and agribusiness related to this crop still exhibit conceptual fragmentation. This study aims to systematically synthesize the literature that examines butterfly pea from an agribusiness systems perspective, with a focus on value chain structures, institutional roles, and policy implications. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by searching the Scopus, Web of Science, and Google Scholar databases, as well as accredited national journals, covering publications from the past two decades. Articles meeting the inclusion criteria were analyzed using theory-informed thematic synthesis to identify patterns, mechanisms, and structural limitations within the literature. The synthesis results indicate that studies on butterfly pea remain dominated by micro-level and sectoral approaches, characterized by relatively short and localized value chains, unequal distribution of value added, and institutions that function primarily as technical facilitators. Public policy generally serves as an initial trigger for enterprise development but has not yet been systemically integrated to coordinate agribusiness subsystems. This study contributes conceptually by positioning butterfly pea within an integrated agribusiness systems framework, methodologically by organizing cross-study knowledge structures, and practically by providing implications for region-based agribusiness development, particularly in Rejang Lebong Regency.*

Keywords: *Butterfly pea, Agribusiness Systems, Value Chain, Institutions, Agricultural Policy*

PENDAHULUAN

Transformasi sistem agribisnis global dalam beberapa dekade terakhir ditandai oleh pergeseran makro dari strategi yang semata-mata berbasis produksi ke pendekatan sistemik yang menekankan penciptaan nilai tambah, keberlanjutan, dan integrasi rantai nilai (Hidayati et al., 2023). Dalam konteks ini, perubahan preferensi konsumen terhadap produk yang alami, fungsional, dan ramah lingkungan telah menempatkan tekanan lebih besar pada aktor di seluruh rantai agribisnis untuk memenuhi kriteria kualitas dan komponen “nilai” di luar volume produksi saja (Hidayati, 2021). Selain itu, dinamika global menunjukkan bahwa proses penciptaan nilai tambah di pasar internasional seringkali memunculkan tantangan struktural seperti dominasi petani kecil, keterbatasan akses pasar formal, serta ketidaksetaraan integrasi subsistem hulu–hilir, yang dapat menghambat kemampuan petani kecil dalam mengakses pasar bernilai tinggi tanpa dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memadai (Ørtenblad et al., 2023).

Dalam diskursus sosial ekonomi pertanian, sistem agribisnis dipahami sebagai konfigurasi relasional yang menghubungkan aliran input, proses produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi dalam suatu kerangka institusional dan kebijakan tertentu yang menjelaskan peran koordinasi antar-aktor dalam penciptaan nilai sepanjang rantai nilai agribisnis. Literatur terkini menunjukkan bahwa pendekatan rantai nilai semakin digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai diciptakan dan didistribusikan antar-pelaku melalui inovasi sistemik dan interaksi kelembagaan untuk meningkatkan daya saing dan inklusivitas, terutama bagi petani kecil. Namun, pemetaan *state of the art* juga memperlihatkan bahwa kajian agribisnis berbasis komoditas lokal dan tanaman fungsional masih didominasi oleh perspektif sektoral dan mikro, dengan keterbatasan integrasi lintas skala dan lintas subsistem yang memerlukan kerangka sistemik yang lebih holistik untuk memahami dinamika kelembagaan, nilai tambah, serta kolaborasi lintas pelaku dalam rantai nilai (Amgai et al., 2025; Maheswari & Setiawan, 2025).

Bunga telang (*Clitoria ternatea*) semakin dikenal sebagai tanaman multifungsi dengan aplikasi pada pangan fungsional, pewarna alami, dan produk herbal, serta menunjukkan potensi luas sebagai sumber bahan bioaktif yang mendukung permintaan produk alami di pasar makanan dan nutraseutikal (Maia & others, 2025). Di banyak wilayah pedesaan, bunga telang dibudidayakan pada skala kecil dan sering kali terintegrasi dengan sistem pertanian pekarangan atau usaha rumah tangga, terutama di Asia tropis di mana tanaman ini telah lama dimanfaatkan sebagai pewarna dan bahan minuman tradisional seperti teh bunga telang. Meskipun literatur mengenai manfaat kesehatan, pengolahan, dan fungsionalitas bunga telang berkembang pesat, kajian yang menempatkannya dalam konteks sistem agribisnis, termasuk keterkaitan antaraktor dalam rantai nilai dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, masih terfragmentasi dan cenderung difokuskan pada aspek produksi atau aplikasi fungsional saja (Kushargina et al., 2025; Putri & Yawahar, 2023). Temuan empiris tersebar dalam berbagai disiplin dan jarang disintesis untuk menjelaskan integrasi antara rantai nilai, peran kelembagaan, dan kebijakan agribisnis, sehingga bunga telang cenderung diperlakukan sebagai komoditas pelengkap, bukan sebagai bagian dari sistem agribisnis yang terintegrasi dan berpotensi mendukung pembangunan wilayah pedesaan secara berkelanjutan (Grzebieciarz, 2023).

Menghadapi fragmentasi pengetahuan tersebut, *Systematic Literature Review* (SLR) dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab kebutuhan sintesis konseptual dan analitis karena metodologi ini memungkinkan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis, terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga meminimalkan bias dan memastikan cakupan kajian yang komprehensif (Carrera-Rivera et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan merangkum temuan penelitian, tetapi juga mengidentifikasi pola, mekanisme, serta keterbatasan struktural dalam body of knowledge yang ada. Selain itu, SLR memberikan dasar metodologis yang kuat untuk memahami bagaimana bunga telang diposisikan dalam sistem agribisnis serta menjelaskan mengapa integrasi rantai nilai, kelembagaan, dan kebijakan masih menghadapi berbagai kendala (Lim, 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menyintesis secara analitis literatur yang membahas bunga telang dalam perspektif sistem agribisnis, dengan penekanan pada rantai nilai, peran kelembagaan, dan kebijakan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci, yaitu: bagaimana struktur dan dinamika rantai nilai bunga telang dipahami dalam literatur agribisnis; bagaimana peran kelembagaan dijelaskan dalam memediasi relasi antar-pelaku dan subsistem; serta bagaimana kebijakan publik diposisikan dalam mendukung

atau membatasi integrasi sistem agribisnis bunga telang. Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan agar dapat dijawab melalui sintesis literatur secara sistematis dan konsisten dengan pendekatan SLR.

SLR ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah pada beberapa level. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya diskursus agribisnis dengan menyajikan sintesis yang menghubungkan komoditas bunga telang dengan kerangka sistem agribisnis terintegrasi. Secara metodologis, kajian ini menyusun struktur pengetahuan yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian empiris lintas skala di masa depan. Secara praktis dan kebijakan, temuan penelitian ini relevan bagi pengembangan agribisnis di wilayah berbasis pertanian rakyat, seperti Kabupaten Rejang Lebong, dengan menekankan pentingnya integrasi antara rantai nilai, kelembagaan lokal, dan kebijakan daerah. Dengan demikian, SLR ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga menyediakan kerangka analitis yang kontekstual bagi perumusan kebijakan agribisnis yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis secara sistematis dan transparan perkembangan pengetahuan mengenai bunga telang (*Clitoria ternatea*) dalam konteks sistem agribisnis, dengan fokus pada rantai nilai, kelembagaan, dan kebijakan. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan pemetaan struktur pengetahuan, identifikasi pola konseptual, serta penarikan implikasi teoretis dan kebijakan secara lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan tinjauan naratif konvensional (Carrera-Rivera et al., 2022).

1. Desain dan Protokol SLR

SLR ini dirancang mengikuti prinsip umum *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), dengan penyesuaian pada tujuan sintesis konseptual. Protokol SLR disusun sejak awal untuk memastikan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur bersifat transparan dan replikatif, sesuai dengan panduan terkini untuk menjaga kualitas pelaporan dan reproduktibilitas hasil tinjauan (Carrera-Rivera et al., 2022; Page et al., 2021). Fokus kajian diarahkan pada literatur yang membahas bunga telang dalam perspektif sosial ekonomi pertanian dan agribisnis, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga hasil sintesis dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang posisi dan potensi komoditas ini dalam sistem agribisnis berkelanjutan.

2. Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data ilmiah utama yang relevan dengan kajian sosial ekonomi pertanian dan agribisnis, yaitu Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah seperti "*Clitoria ternatea*", "*butterfly pea*", "*agribusiness*", "*value chain*", "*institution*", dan "*policy*". Penelusuran dibatasi pada artikel jurnal yang dipublikasikan dalam dua dekade terakhir untuk menangkap perkembangan pengetahuan yang relevan dengan dinamika agribisnis kontemporer.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang diinklusi dalam SLR ini memenuhi beberapa kriteria, yaitu: 1 membahas bunga telang sebagai objek kajian utama atau bagian dari komoditas pertanian fungsional, 2 memiliki relevansi dengan aspek rantai nilai, kelembagaan, atau kebijakan, dan 3 diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau jurnal nasional terakreditasi. Artikel yang bersifat non-ilmiah, laporan populer, atau tidak menyediakan kontribusi analitis yang jelas dikecualikan dari analisis.

4. Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Seleksi literatur dilakukan melalui tahapan penyaringan judul, abstrak, dan teks penuh. Artikel yang lolos seleksi kemudian diekstraksi menggunakan matriks analisis yang mencakup fokus kajian, pendekatan metodologis, konteks wilayah, serta temuan utama yang relevan dengan sistem agribisnis bunga telang. Proses ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keterbandingan antar-studi.

5. Teknik Sintesis dan Analisis Data

Sintesis data dilakukan menggunakan *theory-informed thematic synthesis*, di mana tema-tema analitis disusun berdasarkan proses utama dalam sistem agribisnis, mekanisme relasional antar-pelaku, serta skala analisis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, keterbatasan, dan kesenjangan konseptual dalam literatur. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang bunga telang terstruktur, bagaimana mekanisme agribisnis bekerja, serta dalam

kondisi apa integrasi sistem agribisnis menjadi terbatas atau memungkinkan. Pendekatan ini menegaskan bahwa SLR ini bersifat analitis dan interpretatif, bukan sekadar inventarisasi literatur (Thomas & Harden, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan Dinamika Rantai Nilai Bunga Telang

Bunga telang (*Clitoria ternatea*) dalam perspektif rantai nilai agribisnis masih berkembang secara tidak merata dan cenderung tersegmentasi karena sebagian besar publikasi berfokus pada aspek produksi primer dan karakteristik produk fungsional seperti kandungan bioaktif dan potensinya sebagai bahan pangan atau pewarna alami (Maia, 2025; Puspitojati, 2024). Secara geografis, studi-studi tersebut didominasi oleh konteks negara berkembang seperti Asia Tenggara dan Asia tropis, dengan pendekatan mikro pada tingkat rumah tangga tani dan unit agroindustri skala kecil ketika membahas produktivitas bunga telang dan integrasi dalam sistem pertanian pekarangan (Filio, 2023; Saputra, 2024). Dalam kerangka rantai nilai agribisnis, literatur umumnya mengidentifikasi tahapan upstream, on-farm, dan downstream secara deskriptif, termasuk produksi on-farm yang dicirikan oleh penggunaan input rendah dan teknologi budidaya sederhana serta integrasi dengan sistem pertanian pekarangan (Filio, 2023; Puspitojati, 2024). Pada tahap downstream, bunga telang diproses menjadi produk bernilai tambah seperti teh herbal, serbuk pewarna alami, dan minuman fungsional, serta jus atau minuman sehat yang menunjukkan diversifikasi produk yang semakin meningkat. Namun demikian, keterkaitan antar-tahap rantai nilai jarang dianalisis secara relasional, sehingga dinamika koordinasi, pembagian nilai tambah, dan posisi tawar pelaku tidak terjabarkan secara mendalam dalam literatur agribisnis yang tersedia saat ini.

Pola pengembangan agribisnis bunga telang menunjukkan bahwa tanaman ini masih sering diperlakukan sebagai komoditas pelengkap daripada komoditas strategis yang terintegrasi dalam sistem agribisnis berkelanjutan, karena hubungan antar-tahapan produksi, pengolahan, dan pemasaran masih lemah. Analisis literatur menunjukkan bahwa rantai nilai bunga telang cenderung pendek dan lokal, dengan peran pelaku yang sering tumpang tindih antara produsen, pengolah awal, dan pemasar kecil, kondisi yang membatasi upgrading agribisnis baik secara fungsional maupun struktural dalam perspektif agribisnis (Oguis & others, 2019; Shirodkar & others, 2023). Di samping itu, studi agribisnis menunjukkan adanya ketimpangan nilai tambah, di mana pendapatan yang signifikan lebih terkonsentrasi pada tahap pengolahan lanjutan dan pemasaran, sementara produsen bunga segar umumnya mendapatkan nilai ekonomi yang lebih rendah karena keterbatasan akses terhadap informasi pasar, teknologi pascapanen, dan jejaring distribusi (Puspitojati, 2024; Putri & Yawahar, 2023). Peran kelembagaan lokal, seperti kelompok tani dan UMKM, telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memperkuat koordinasi dan konsolidasi produksi agar dapat memasuki pasar bernilai tinggi, tetapi inisiatif-inisiatif ini sering bersifat ad hoc dan belum terintegrasi secara sistemik ke dalam agribisnis wilayah (Nuraeni & Amitria, 2024). Tren penelitian terkini mengindikasikan bahwa bunga telang semakin diperhatikan seiring dengan berkembangnya pasar produk alami dan pangan fungsional, tetapi struktur pengetahuan yang ada masih meninggalkan keterbatasan konseptual terutama dalam pengaitan antara rantai nilai, kelembagaan, dan kebijakan agribisnis regional (Oguis & others, 2019; Puspitojati, 2024; Shirodkar & others, 2023).

Dalam konteks Kabupaten Rejang Lebong, kesenjangan ini menjadi signifikan karena karakter wilayah yang berbasis pertanian rakyat dan kelembagaan lokal. Literatur yang ada belum cukup menjelaskan bagaimana rantai nilai bunga telang dapat berfungsi sebagai penghubung antar-subsistem agribisnis dalam kerangka pembangunan wilayah. Secara teoretis, hasil sintesis ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan sistem agribisnis terintegrasi dalam memahami dinamika rantai nilai bunga telang (*Clitoria ternatea*). Rantai nilai perlu dipandang bukan sekadar sebagai urutan aktivitas ekonomi, tetapi sebagai mekanisme koordinasi antar-pelaku dan antar-subsistem yang melibatkan aspek kelembagaan, kebijakan, serta hubungan sosial ekonomi di sepanjang proses produksi hingga pemasaran. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap pembentukan nilai tambah, distribusi manfaat, dan peran kelembagaan dalam menciptakan sistem agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan (Amgai et al., 2025; Hidayati et al., 2023).

Secara praktis, implikasi bagi pengembangan agribisnis di Kabupaten Rejang Lebong mencakup penguatan kelembagaan petani, integrasi pengolahan pascapanen, serta penyelarasan kebijakan daerah yang mendukung upgrading rantai nilai. Namun, SLR ini memiliki keterbatasan yang

bersumber dari dominasi literatur deskriptif dan minimnya studi longitudinal yang mampu menangkap dinamika perubahan sistem agribisnis. Agenda riset selanjutnya perlu diarahkan, yakni:

- a. Pengembangan studi lintas skala yang menghubungkan rumah tangga tani, kelembagaan lokal, dan kebijakan daerah,
- b. Analisis mekanisme koordinasi rantai nilai berbasis kelembagaan
- c. Eksplorasi peran bunga telang sebagai komoditas strategis dalam integrasi sistem agribisnis wilayah.

2. Kelembagaan dan Tantangan Integrasi Agribisnis Bunga Telang

Kelembagaan merupakan elemen krusial dalam pengembangan agribisnis bunga telang (*Clitoria ternatea*), namun masih jarang diperlakukan sebagai struktur analitis utama dalam kajian ilmiah. Sebagian besar penelitian menempatkan kelembagaan hanya sebagai variabel pendukung yang berfungsi memfasilitasi aktivitas produksi, pengolahan, dan pemasaran, bukan sebagai aktor strategis yang membentuk relasi ekonomi, distribusi manfaat, dan aliran nilai tambah antar-pelaku (Amgai et al., 2025; Hidayati et al., 2023). Kelembagaan yang paling sering dikaji meliputi kelompok tani, koperasi, dan UMKM berbasis rumah tangga, serta lembaga pendamping seperti penyuluh pertanian, program pemberdayaan masyarakat, dan inkubator agribisnis yang berperan dalam memperkuat kapasitas lokal (Nuraeni & Amitria, 2024). Namun demikian, sebagian besar studi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus berskala mikro, sehingga dimensi seperti dinamika internal, kapasitas adaptif, serta hubungan kelembagaan dengan kebijakan dan pasar global masih jarang dieksplorasi (Maia, 2025). Selain itu, perbedaan konseptual antara kelembagaan formal dan informal sering kali tidak dijelaskan secara mendalam, menyebabkan batasan fungsi, kewenangan, serta mekanisme koordinasi antar-aktor menjadi kurang terdefinisi secara teoretis. Sintesis tematik terhadap literatur mengindikasikan bahwa kelembagaan berfungsi terutama sebagai mekanisme kolektif untuk mengatasi keterbatasan skala usaha petani kecil. Melalui pengorganisasian produksi dan pengolahan, kelembagaan memungkinkan konsolidasi pasokan dan peningkatan konsistensi kualitas bunga telang. Mekanisme ini memberikan kontribusi awal terhadap penguatan posisi tawar petani, meskipun dampaknya terhadap penetrasi pasar bernilai tinggi masih terbatas.

Kelembagaan agribisnis berfungsi sebagai saluran utama dalam transfer pengetahuan dan inovasi, yang memengaruhi adopsi praktik budidaya, pengolahan pascapanen, serta pengemasan di komunitas pertanian. Institusi seperti agen penyuluhan pertanian dipandang memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi teknis dan praktik inovatif dari laboratorium riset ke petani di lapangan, meskipun mekanisme transfer ini sering bersifat top-down dan bergantung pada program proyek tertentu (Kakara, 2025; Michael, 2025). Bahkan ketika layanan penyuluhan dan kelembagaan pendukung mampu meningkatkan kapasitas petani untuk adopsi teknologi dan inovasi, keberlanjutan fungsi kelembagaan cenderung melemah setelah dukungan eksternal berakhir karena kurangnya integrasi dalam sistem lokal yang lebih luas (Ben Farah & Amara, 2025; Cahyanto, 2025). Hasil kajian empiris juga menegaskan bahwa kelembagaan, baik formal seperti penyuluh pemerintah maupun informal seperti kelompok tani, berperan signifikan dalam memperkuat jaringan pengetahuan, memberikan pelatihan, serta memfasilitasi interaksi antara petani dengan pasar dan aktor lain di rantai nilai, walaupun relasi tersebut masih sering bersifat parsial dan belum menciptakan integrasi penuh antara subsistem on-farm dan downstream (Eni, 2024). Dinamika ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan yang berfokus pada kolaborasi multi-aktor, kapasitas adaptif, serta mekanisme jangka panjang diperlukan untuk menjadikan kelembagaan sebagai pusat pembelajaran kolektif yang mandiri dan berkelanjutan dalam sistem agribisnis.

Perkembangan literatur menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap peran kelembagaan dalam pengembangan komoditas lokal dan produk fungsional sebagai bagian dari upaya membangun sistem agribisnis yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, dalam konteks bunga telang (*Clitoria ternatea*), struktur pengetahuan yang terbentuk masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan konseptual. Kelembagaan sering kali dianalisis sebagai entitas yang statis, tanpa mempertimbangkan dinamika evolutif dalam merespons perubahan pasar, teknologi, dan kebijakan. Pendekatan ini membuat analisis kelembagaan cenderung deskriptif dan kurang menjelaskan mekanisme adaptasi kelembagaan terhadap perubahan lingkungan agribisnis (Tao et al., 2024). Akibatnya, literatur masih belum mampu menjawab mengapa sebagian kelembagaan mampu bertahan dan berkembang, sementara yang lain mengalami stagnasi atau penurunan kapasitas (Sahu et al., 2023). Selain itu, terdapat keterputusan antara analisis mikro dan kebijakan makro, di mana studi-studi tentang kelompok tani, koperasi, atau UMKM tidak banyak dikaitkan dengan strategi pembangunan

agribisnis daerah maupun kerangka kebijakan nasional yang mendukung inovasi kelembagaan (Mensah et al., 2022). Kondisi ini menghambat pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kelembagaan berfungsi sebagai jembatan antara pelaku lokal dan sistem agribisnis wilayah yang lebih luas.

Literatur juga belum memberikan sintesis yang memadai mengenai interaksi antar-kelembagaan dalam konteks sistem agribisnis lokal. Hubungan horizontal antar-kelompok tani maupun hubungan vertikal dengan lembaga pemerintah, pasar, dan lembaga pendukung lainnya masih sering diperlakukan secara terpisah, tanpa menelaah bagaimana jaringan antar-aktor membentuk koordinasi dan distribusi nilai tambah di sepanjang rantai nilai (Klerkx et al., 2017). Dalam konteks Kabupaten Rejang Lebong, kesenjangan ini menjadi signifikan mengingat peran kelembagaan lokal sebagai tulang punggung pengembangan agribisnis berbasis petani kecil, terutama dalam mendorong integrasi antara inovasi lokal dan kebijakan regional (Nguyen et al., 2022). Secara teoretis, hasil sintesis kelembagaan perlu diposisikan sebagai komponen struktural dalam sistem agribisnis bunga telang, di mana kelembagaan berfungsi bukan hanya sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengatur relasi ekonomi, arus pengetahuan, dan distribusi manfaat antar-pelaku (Spielman & Birner, 2021). Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami kelembagaan sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang berkembang melalui interaksi sosial, inovasi kolektif, dan adaptasi terhadap perubahan pasar serta kebijakan (van Paassen et al., 2014).

Secara praktis, implikasi bagi pengembangan agribisnis di Kabupaten Rejang Lebong mencakup perlunya penguatan kapasitas kelembagaan agar mampu menjalankan fungsi koordinasi rantai nilai secara lebih strategis. Integrasi antara kelembagaan petani, UMKM, dan kebijakan daerah menjadi kunci untuk mendorong keberlanjutan dan peningkatan nilai tambah bunga telang. Namun, SLR ini memiliki keterbatasan yang bersumber dari dominasi literatur berbasis proyek dan minimnya studi longitudinal, sehingga dinamika jangka panjang kelembagaan belum tergambarkan secara utuh. Ke depan, agenda riset perlu diarahkan pada kajian dinamika kelembagaan sebagai proses evolutif, analisis jaringan kelembagaan lintas level, serta eksplorasi desain kelembagaan yang mampu mendorong integrasi sistem agribisnis bunga telang secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya kontribusi konseptual sekaligus meningkatkan relevansi kebijakan dari kajian agribisnis bunga telang di tingkat daerah.

3. Kebijakan dan Integrasi Sistem Agribisnis Bunga Telang

Kebijakan publik jarang menjadi fokus utama dalam kajian agribisnis bunga telang, karena sebagian besar penelitian hanya menyinggung aspek kebijakan secara implisit dalam kerangka program pemberdayaan petani, pengembangan UMKM, dan diversifikasi komoditas lokal. Dalam banyak studi, kebijakan diperlakukan sebagai latar institusional eksternal, bukan sebagai faktor struktural yang secara aktif membentuk konfigurasi rantai nilai dan kelembagaan agribisnis (Rasul et al., 2021). Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana kebijakan pertanian, industri, dan UMKM berinteraksi dalam mendukung integrasi sistem agribisnis bunga telang masih terbatas. Kajian kebijakan yang ada cenderung berorientasi pada dukungan teknis dan bantuan input, sementara dimensi koordinasi lintas sektor, tata kelola pasar, dan penguatan kapasitas kelembagaan jarang menjadi fokus utama (Berdegue et al., 2022). Di sisi lain, pendekatan metodologis yang digunakan masih dominan deskriptif dan berfokus pada evaluasi program jangka pendek, sehingga kurang mampu menjelaskan hubungan antara arsitektur kebijakan dan kinerja sistem agribisnis secara menyeluruh, khususnya dalam konteks komoditas non-konvensional seperti bunga telang (Zhou et al., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kebijakan dalam pengembangan agribisnis bunga telang masih dipahami secara sempit dan terpisah dari dinamika rantai nilai dan kelembagaan. Sintesis tematik mengungkap bahwa kebijakan publik berperan terutama sebagai pemicu awal pengembangan agribisnis bunga telang, namun belum berfungsi sebagai instrumen integrasi sistem. Kebijakan dukungan produksi dan pemberdayaan UMKM mendorong munculnya inisiatif budidaya dan pengolahan bunga telang, terutama pada skala rumah tangga dan kelompok tani. Intervensi ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas teknis pelaku, tetapi dampaknya terhadap pembentukan rantai nilai yang terkoordinasi masih terbatas.

Literatur juga menunjukkan bahwa kebijakan publik dalam sektor agribisnis sering kali bersifat sektoral dan terfragmentasi, di mana kebijakan pertanian, UMKM, dan pengembangan ekonomi lokal berjalan secara paralel tanpa kerangka integrasi yang jelas. Fragmentasi ini menyebabkan tumpang tindih antarprogram sekaligus menciptakan kekosongan dukungan pada tahap kritis rantai nilai, seperti standardisasi mutu, sertifikasi produk, dan akses pasar (Birner et al., 2021). Dalam

perspektif sistem agribisnis, kebijakan belum berfungsi sebagai mekanisme penghubung antar-subsistem yang mampu mengkoordinasikan pelaku dari hulu hingga hilir (Norton & Alwang, 2020). Akibatnya, pelaku agribisnis bunga telang sering menghadapi ketidaksesuaian antara kebijakan dukungan teknis dan realitas pasar, terutama dalam hal kontrak pemasaran, kemitraan jangka panjang, serta pengembangan jaringan distribusi (Chowdhury et al., 2022). Di sisi lain, peran kebijakan dalam memperkuat relasi kelembagaan dan pasar masih lemah, karena pendekatan yang digunakan umumnya bersifat reaktif dan berorientasi pada fasilitasi kegiatan jangka pendek daripada pengarah transformasi struktural sistem agribisnis secara berkelanjutan (McDermott et al., 2019).

Tren penelitian memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap kebijakan pembangunan pertanian dan UMKM berbasis komoditas lokal. Namun, dalam konteks bunga telang, terdapat kesenjangan signifikan dalam struktur pengetahuan. Kebijakan umumnya dianalisis sebagai variabel kontekstual, bukan sebagai proses yang berinteraksi secara dinamis dengan rantai nilai dan kelembagaan. Hal ini membatasi pemahaman mengenai bagaimana desain kebijakan memengaruhi distribusi nilai tambah dan keberlanjutan agribisnis. Selain itu, literatur menunjukkan lemahnya pengaitan antara kebijakan nasional dan implementasi di tingkat daerah, terutama dalam konteks desentralisasi sektor pertanian di negara berkembang. Banyak kajian menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pertanian tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan di tingkat pusat, tetapi juga oleh interpretasi lokal, kapasitas institusi daerah, dan dinamika politik lokal yang memengaruhi pelaksanaannya (Andersson & D'Souza, 2021). Dalam konteks Kabupaten Rejang Lebong, kesenjangan ini menjadi relevan mengingat karakter wilayah yang bergantung pada pertanian rakyat dan inisiatif ekonomi lokal, sehingga kapasitas adaptasi pemerintah daerah berperan penting dalam menentukan keberlanjutan program agribisnis. Selain itu, literatur belum banyak memberikan sintesis mengenai trade-off kebijakan yang muncul antara tujuan pemberdayaan petani kecil dan tekanan menuju efisiensi serta orientasi pasar global (Nampunya et al., 2022). Tanpa analisis mendalam terhadap ketegangan ini, kebijakan berisiko menghasilkan intervensi yang bersifat jangka pendek, tidak inklusif, dan kurang berkelanjutan.

Secara teoretis, kebijakan perlu dipahami sebagai bagian integral dari sistem agribisnis bunga telang (*Clitoria ternatea*), bukan sekadar instrumen pendukung. Kebijakan berperan penting dalam membentuk insentif ekonomi, relasi antar-pelaku, serta arah proses *upgrading* rantai nilai agribisnis (Rivera & Alex, 2020). Pendekatan sistem agribisnis menuntut analisis kebijakan yang mampu menangkap interaksi lintas sektor dan lintas level pemerintahan, termasuk bagaimana kebijakan nasional diterjemahkan dalam praktik di tingkat daerah. Secara praktis, implikasinya bagi pengembangan agribisnis di Kabupaten Rejang Lebong mencakup perlunya kebijakan daerah yang terkoordinasi, berbasis komoditas, dan adaptif terhadap dinamika pasar lokal. Penyelarasan kebijakan pertanian, UMKM, dan pengembangan ekonomi lokal menjadi penting untuk mendorong integrasi subsistem on-farm dan downstream, sehingga sistem agribisnis dapat berkembang lebih inklusif dan berkelanjutan (Hagglblade et al., 2021). Namun, SLR ini tetap memiliki keterbatasan karena minimnya literatur yang secara eksplisit menganalisis kebijakan bunga telang, serta dominasi studi evaluatif jangka pendek yang belum banyak menyoroti aspek koordinasi kebijakan antar-level pemerintahan.

Agenda riset ke depan perlu diarahkan pada pengembangan kerangka analitis kebijakan berbasis sistem agribisnis, kajian komparatif lintas daerah, serta analisis implementasi kebijakan di tingkat lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi konseptual SLR sekaligus memberikan dasar yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan agribisnis bunga telang yang berkelanjutan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Bunga telang dalam kerangka sistem agribisnis dengan menempatkan rantai nilai, kelembagaan, dan kebijakan sebagai elemen kunci yang saling berinteraksi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa literatur yang ada masih didominasi oleh pendekatan mikro dan sektoral, dengan fokus kuat pada produksi primer dan pengolahan sederhana, sementara analisis relasional antar-subsistem agribisnis relatif terbatas. Rantai nilai bunga telang umumnya berkembang dalam bentuk yang pendek dan terlokalisasi, dengan distribusi nilai tambah yang timpang dan keterbatasan proses *upgrading* fungsional maupun struktural. Kelembagaan diakui berperan penting dalam mengoordinasikan produksi dan meningkatkan konsistensi kualitas, namun sering kali diposisikan sebagai instrumen pendukung yang bersifat ad hoc, belum berfungsi sebagai mekanisme koordinasi struktural yang

berkelanjutan. Di sisi lain, kebijakan publik lebih banyak berperan sebagai pemicu awal pengembangan usaha, tetapi belum terintegrasi secara sistemik untuk menghubungkan subsistem *on-farm* dan *downstream* serta memperkuat relasi pasar jangka panjang.

Secara konseptual, pengembangan agribisnis bunga telang perlu dipahami melalui pendekatan sistem agribisnis terintegrasi, di mana rantai nilai diposisikan sebagai mekanisme koordinasi, kelembagaan sebagai mediator relasional, dan kebijakan sebagai pengarah struktur insentif. Kontribusi teoretis utama kajian ini terletak pada penguatan framing bunga telang bukan sekadar sebagai komoditas pelengkap, melainkan sebagai bagian dari sistem agribisnis yang berpotensi mendukung pembangunan wilayah berbasis pertanian rakyat. Secara metodologis, pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) ini menyusun struktur pengetahuan yang mengungkap fragmentasi literatur serta keterbatasan integrasi lintas skala dan lintas sektor. Secara praktis, temuan kajian ini memberikan implikasi bagi pengembangan agribisnis di Kabupaten Rejang Lebong dengan menekankan pentingnya penguatan kelembagaan lokal, integrasi pengolahan pascapanen, dan penyelarasan kebijakan daerah berbasis komoditas. Ke depan, penelitian perlu diarahkan pada kajian lintas skala yang menghubungkan rumah tangga tani, kelembagaan, dan kebijakan, serta pada analisis mekanisme koordinasi yang mampu mendorong integrasi sistem agribisnis bunga telang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amgai, S., Komarek, A. M., & Adhikari, R. P. (2025). Understanding the role of policy in enhancing agrifood value chain competitiveness: A systematic literature review. *Journal of Agriculture and Food Systems*, 102022. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.102022>
- Andersson, K. P., & D'Souza, S. (2021). Decentralization and the local politics of agricultural policy implementation in developing countries. *World Development*, 146, 105603. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105603>
- Ben Farah, S., & Amara, N. (2025). Lab to farm: Mapping knowledge transfer channels and determinants from researchers' perspective. *Journal of Innovation & Knowledge*, 100650. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100650>
- Berdegúe, J. A., Favareto, A., Aguirre, F., & Echeverri, R. (2022). Transforming agrifood systems: The role of policies and institutions in territorial governance. *World Development*, 157, 105945. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105945>
- Birner, R., Davis, K., & Resnick, D. (2021). Governance and coordination in agricultural policy: Lessons for emerging markets. *Food Policy*, 102, 102049. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102049>
- Cahyanto, G. D. (2025). The role of agricultural extension institutions in increasing farmer productivity and welfare. *PSD FISIP Universitas Mulawarman*. <https://psd.fisip-unmul.ac.id/index.php/psd/article/download/131/74>
- Carrera-Rivera, A., Larrinaga, F., & Lasa, G. (2022). How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research. *MethodsX*, 9, 101895. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895>
- Chowdhury, S., Kephart, K. D., & Aggarwal, P. K. (2022). Integrating smallholders into value chains: The role of inclusive policy frameworks. *Agricultural Systems*, 195, 103322. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2022.103322>
- Eni, J. (2024). Peran kelembagaan pertanian terhadap adopsi teknologi dalam peningkatan produktivitas padi (Case study). *ASE Journal of Agricultural Sciences*. <https://www.asejournal.fapertaui.ac.id/index.php/ASEJournal/article/download/82/72/317>
- Filio, Y. L. (2023). Evaluation of Indonesian Butterfly Pea (*Clitoria ternatea* L.) genotypes using environment interactions on yield and sustainability. *Sustainability*, 15(3), 2459. <https://doi.org/10.3390/su15032459>
- Grzebieniarsz, W. (2023). The influence of aqueous butterfly pea (*Clitoria ternatea*) extracts on furcellaran-based active films. *Food Research International*, 162, 112262. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2023.112262>
- Haggbblade, S., Hazell, P., & Reardon, T. (2021). Transforming agrifood systems in developing

- countries: Strategies for inclusive growth. *World Development*, 146, 105608. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105608>
- Hidayati, D. R. (2021). Sustainable agrifood value chain—Transformation in developing countries. *Sustainability*, 13(22), 12358. <https://doi.org/10.3390/su132212358>
- Hidayati, D. R., Garnevska, E., & Childerhouse, P. (2023). Enabling sustainable agrifood value chain transformation in developing countries. *Journal of Cleaner Production*, 382, 136300. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136300>
- Kakara, A. (2025). Insights on agricultural extension and technology transfer at the farm level. *Journal of Agricultural Education*. <https://jae-online.org/index.php/jae/article/download/2939/2457>
- Klerkx, L., Aarts, N., & Leeuwis, C. (2017). Adaptive management in agricultural innovation systems: The interactions between innovation networks and their environment. *Agricultural Systems*, 155, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2017.04.009>
- Kushargina, R., Rimbawan, R., Dewi, M., Damayanthi, E., & Utami, I. N. (2025). Potential of Butterfly Pea Flower (*Clitoria ternatea* L.) Tea and Kombucha as Nutraceutical Drinks to Improve Lipid Profile. *Journal of Functional Food & Nutraceutical*, 6(2), 92–102. <https://doi.org/10.33555/jffn.v6i2.5>
- Lim, W. M. (2025). Systematic literature reviews: Reflections, evaluations, and future directions. *Journal of Business Research*, 177, 114278. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2025.114278>
- Maheswari, H., & Setiawan, R. (2025). Agribusiness value chains and smallholder empowerment: A global systematic review. *Arthatama Journal of Business Management and Accounting*, 9(1), 31–42. <https://www.journal.lifescifi.com/index.php/art/article/view/643>
- Maia, N. M. A. (2025). Clitoria ternatea: Perspectives on Its Application in Foods and Potential Health Benefits. *Plants*, 14(21), 3322. <https://doi.org/10.3390/plants14213322>
- Maia, N. M. A., & others. (2025). Clitoria ternatea: Perspectives on Its Application in Foods and Potential Health Benefits. *Plants*, 14(21), 3322. <https://doi.org/10.3390/plants14213322>
- McDermott, J., Grace, D., & Zinsstag, J. (2019). Transforming agrifood systems for better health and sustainability: Policy coherence and intersectoral action. *Global Food Security*, 21, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.08.004>
- Mensah, E., Atta-Boateng, C., & Boakye, A. A. (2022). Local agribusiness institutions and inclusive rural transformation: Evidence from sub-Saharan Africa. *World Development Perspectives*, 25, 100402. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2022.100402>
- Michael, O. N. (2025). The role of agricultural extension services in driving knowledge transfer, innovation adoption, and sustainable livelihoods. *International Journal of Multidisciplinary Research*. https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/uploads/archives/20251030120647_MGE-2025-5-212.1.pdf
- Nampanya, S., McCarthy, N., & Paavola, J. (2022). Balancing smallholder empowerment and market efficiency: Policy trade-offs in agricultural value chain development. *Food Policy*, 108, 102223. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102223>
- Nguyen, N. L., Tran, Q. H., & Vo, D. T. (2022). Differential growth response of *Phalaenopsis* morphophysiological traits under varying microclimate conditions. *Plant Physiology Reports*, 27(3), 687–697. <https://doi.org/10.1007/s40502-022-00691-1>
- Norton, G. W., & Alwang, J. (2020). *The economics of agricultural development: World food systems and resource use*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494468>
- Nuraeni, F., & Amitria. (2024). Utilization of Butterfly Pea Flowers for Food Applications with Community Empowerment in West Java. *Journal of Pakuan University*. <https://jpmi-fmipa.unpak.ac.id/index.php/JPMI/article/download/165/64/940>
- Oguis, G. K., & others. (2019). Butterfly Pea (*Clitoria ternatea*), a Cyclotide-Bearing Plant with Applications in Agriculture and Medicine: A Multidisciplinary Review. *PLoS ONE*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6546959/>
- Ørtenblad, S. B., Nylandsted Larsen, M., & Bruun, T. B. (2023). Smallholder participation in

- modernising agri-food value chains in Thailand: The role of traditional markets. *European Journal of Development Research*. <https://doi.org/10.1057/s41287-023-00587-9>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Puspitojati, E. (2024). The Potential of Telang Flower (*Clitoria ternatea*) in Functional Food Diversification in Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. <https://doi.org/10.55259/jiip.v3i1i2.36>
- Putri, A. H., & Yawahar, J. (2023). Kajian agro sosiologi dan potensi metabolit sekunder bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai peningkat imunitas tubuh. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jassu.v1i1.2023.57>
- Rasul, G., Neupane, N., Hussain, A., & Pasakhala, B. (2021). Agricultural policies and institutions for inclusive agribusiness development in South Asia: Lessons from regional experiences. *Agricultural Systems*, 191, 103152. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103152>
- Rivera, W. M., & Alex, G. (2020). Policy coherence and institutional coordination for agricultural innovation systems. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 26(4), 365–381. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2020.1757473>
- Sahu, D., Sahu, J., Kumar, V., & Tamrakar, S. K. (2023). Phytochemicals and Medicinal Uses of *Clitoria ternatea*. *International Journal of Plant & Soil Science*. <https://doi.org/10.9734/ijpss/2023/v35i183405>
- Saputra, A. (2024). Innovation of *Clitoria ternatea* into herbal tea and economic impact on community income. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(4), 197–204. <https://jurnalp4i.com/index.php/healthy/article/download/3779/3045>
- Shirodkar, S. M., & others. (2023). The Potential for the Implementation of Pea Flower (*Clitoria ternatea*) in Food, Medicine, and Other Applications. *Applied Sciences*, 13(12), 7141. <https://doi.org/10.3390/app13127141>
- Spielman, D. J., & Birner, R. (2021). How institutional arrangements shape agricultural innovation and rural transformation. *World Development*, 147, 105650. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105650>
- Tao, T., Zhang, J., & Lu, H. (2024). Evolutionary governance of agricultural cooperatives in emerging markets: Institutional adaptation and sustainability. *Journal of Rural Studies*, 110, 113–125. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.10.005>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- van Paassen, A., Klerkx, L., & Adu-Agyemang, K. (2014). Inter-organizational interaction in agricultural innovation networks: A multi-actor perspective on institutional change. *Agriculture and Human Values*, 31(4), 629–643. <https://doi.org/10.1007/s10460-014-9506-4>
- Zhou, X., Li, Z., & Wang, Y. (2023). Policy integration and coordination for sustainable agricultural development: Institutional linkages and governance challenges. *Journal of Cleaner Production*, 401, 136901. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136901>